

REALISME MAGIS IMAJI KE IMAJINASI VISUAL FOTOGRAFI

Edial Rusli

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Yogyakarta
No. Tlp. +6285867299006, E-mail: edial_rusli@yahoo.com

ABSTRAK

Berbagai imaji dan imajinasi yang dialami secara pribadi adalah inspirasi yang terasa familiar dan mudah diselami dalam melahirkan suatu proses ide yang kreatif, yang dalam hal ini adalah menciptakan karya seni fotografi yang estetis. Berawal dari pengalaman pribadi yang kala itu tumbuh di tengah kaum urban di pusat niaga Kota Yogyakarta, yaitu kawasan Malioboro dan kebetulan pada masa dewasa lalu berkecimpung di dunia fotografi, muncullah inspirasi untuk menciptakan karya fotografi seni tentang Malioboro. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memaparkan bagaimana proses kreatif dalam menciptakan karya fotografi, yang pada akhirnya akan memberikan konstruksi makna yang baru terhadap visual fotografis. Karya fotografi yang secara umum diakui keotentikan realitasnya, terkadang justru melebihi realitas itu sendiri. Sebagai kerangka teoretis, realisme magis dapat melampaui dan bahkan melepaskan diri dari realitas yang ada sehingga membuka ruang pluralitas yang luas. Metode observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi dipadukan dengan teknik *digital imaging* berupa visual kolase dan montase menjadikan karya fotografi tentang kawasan Malioboro bernilai seni dan estetis. Penciptaan karya ini bukan lagi berbicara tentang tataran teknis yang membentuknya, namun lebih tentang estetika dan rekonstruksi makna yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan realisme magis dalam membuat konsep karya fotografi, hadirlah karya foto seni yang representatif dan estetis dalam menggambarkan pluralitas yang ambigu dalam keseharian di kawasan Malioboro.

Kata kunci: realisme magis, imaji, imajinasi, fotografi

ABSTRACT

Magical Realism of Images to Photographic Visual Imagination. Various images and imaginations that are personally experienced is an inspiration that feels familiar and easy to explore in incubating a creative process of ideas, which in this case is to create aesthetic photographic artwork. Starting from personal experiences that was raised in the middle of urban community in the commercial center of Yogyakarta, namely Malioboro area, and later when growing up happened to be engaged in the field of photography, triggered an inspiration to create art photography about Malioboro. The purpose of this paper is to describe how the creative process of creating photographic works will eventually give the construction of new meaning to photographic visuals. Photography works that are generally recognized for their authenticity of reality, sometimes even exceed reality itself. As a theoretical framework, magical realism can transcend and even break away from existing realities, thus opening up a vast space of plurality. The methods applied were observation, exploration, and experimentation combined with digital imaging techniques in the form of visual collages and montages, in order to make photographic works about Malioboro area become valuably artistic and aesthetics. The creation of this photography work no longer speaks of the technical state that shaped it, but rather about the aesthetics and reconstruction of the meaning that exists in it. By using magical realism as the approach in conceptualizing the photographic works, there is a representative and aesthetic work of art in describing ambiguous plurality in everyday life in Malioboro area.

Keywords: magical realism, images, photographic visual, imagination

PENDAHULUAN

Kesadaran manusia untuk merekam dan mereproduksi pengalaman empiris visualnya telah mendorong terciptanya media baru yang representatif untuk menghadirkan kembali realitas alam dan lingkungan sekitar ke dalam media fotografi. Perkembangan zaman akibat modernisasi, secara perlahan akan mengubah citra dan simbol Malioboro, sebuah sentra bisnis yang pada zaman dahulu dan hingga kini tetap menjadi magnet bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Citra kawasan yang dulunya asri dan nyaman itu sekarang berubah menjadi sangat tidak teratur dan tidak nyaman lagi. Walau lalu lintas telah diatur sedemikian rupa, ‘semrawutnya’ lalu lalang wisatawan tetap menimbulkan kesan ketidaknyamanan bagi siapa pun yang melintas. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncullah inspirasi untuk memvisualisasikan kawasan Malioboro melalui media fotografi, sebuah keinginan yang berawal dari pengaruh lingkungan internal dan eksternal untuk melakukan eksplorasi dan penjelajahan ide dengan melakukan pengamatan dan observasi di kawasan Malioboro.

Evolusi zaman telah membuat Malioboro berubah menjadi kawasan yang menjanjikan bagi setiap orang dan telah berubah menjadi ruang publik yang terbuka dan strategis untuk perdagangan bahkan untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya. Beragam permasalahan tata ruang dan tata kehidupan lambat laun membuat kawasan Malioboro ini semakin menjauh dari keteraturan dan bahkan menyimpang dari slogan “Berhati Nyaman” (Bersih, Sehat, Indah, dan Nyaman).

Karya seni fotografi ekspresi dalam penelitian ini hadir sebagai media yang representatif untuk merekam realitas secara sempurna dan objektif menjadi sebuah presentasi realitas imajiner berdasarkan berbagai imajinasi, ekspresi, dan subjektivitas penciptanya. Karya ini merupakan kumpulan dari berbagai imaji visual fotografi dari representasi dan fakta realistik sebelumnya untuk diimajinasikan dan dikonstruksi kembali menjadi realitas yang imajiner (Rusli, 2016). Dalam konteks pemahaman visual dan konseptual tentang Malioboro,

seringkali ditemui suatu yang tidak lumrah menjadi lumrah, namun kebalikannya, yang seharusnya lumrah justru menjadi aneh dan bisa jadi teralienasi. Hal yang demikian memang berkelindan dan elemen-elemen yang hadir dalam pendekatan teori realisme magis akan merekonstruksi makna yang ada dalam imaji-imaji fotografi tentang kawasan Malioboro. Realisme magis merupakan paduan antara yang nyata dan tidak dengan sedikit nuansa fantastis, dramatis, bahkan bombastis. Perpaduan yang seringkali melenakan orang karena tidak menyadari kombinasi tersebut (Jameson, 1986). Dalam fotografi, kekuatan representasi visual pun seringkali terlampaui oleh kekuatan nilai autentiknnya (Barthes, 1981).

Pendekatan realisme magis yang dikemukakan oleh Wendy B. Faris (Arsita, 2016; Faris, 1995) memiliki lima karakteristik, yaitu: 1) *irreducible element* (elemen yang tidak tereduksi), 2) *phenomenal world* (dunia fenomenal), 3) *merging realms* (dunia yang tercampur), 4) *unsettling doubts* (keraguan yang meresahkan), dan 5) *disruption of time, space, and identity* (disrupsi akan waktu, ruang, dan identitas). Foto yang menampilkan reproduksi alam nyata ke dalam media dwimatra yang kemudian menimbulkan oposisi biner merupakan hasil konseptualisasi akan ambiguitas, yang dalam hal ini terjadi di kawasan Malioboro.

Dengan demikian, rumusan ide yang paling mendasar untuk artikel ini adalah bagaimana proses kreatif dalam menciptakan karya fotografi pada akhirnya akan memberikan konstruksi makna yang baru terhadap visual fotografis. Oposisi biner, jukstaposisi, dan pluralitas sangat dekat dengan kerangka teori realisme magis yang telah dikemukakan di awal.

Dalam proses konseptualisasi dan penciptaannya, terjadi berbagai proses yang saling berkaitan dan menyokong satu sama lain. Dengan demikian, muncul suatu urgensi untuk menunjukkan dampak kemajuan teknologi digital terhadap hasil imaji visual fotografi dengan *subject matter* kawasan Malioboro dan sekitarnya. Kehadiran teknologi digital justru bisa dimanfaatkan untuk penciptaan karya melalui media fotografi yang

bisa memvisualkan realitas imajiner pada masa yang akan datang secara kreatif dan estetis dengan mengelaborasi teknik montase dan kolase melalui *digital imaging*. Selain itu, urgensi yang lain adalah untuk mengenalkan pendekatan realisme magis, sebuah instrumen pengkajian sastra yang pada mulanya adalah untuk menelaah sastra Amerika Latin secara khusus, ke dalam ranah piktorial, dalam hal ini konseptualisasi karya fotografi. Hal ini di dirasa semakin menguatkan kehadiran realitas yang plural dalam karya foto tentang Malioboro yang diolah dalam bentuk kolase dan montase untuk menunjukkan nilai pluralitas visual dan dinamika realitas yang melingkupi Malioboro. Maka, dengan medium fotografi, realisme magis akan mampu memberikan kerangka orisinal dalam konsep pengkaryaan yang kemudian membentuk representasi atas isu-isu yang beragam yang hadir di tengah dinamika perniagaan Malioboro (Stotzer, 2005).

Perkembangan kawasan Malioboro melingkupi ruang publik, pelaku ruang, kaum pendatang urban, dan jenis pekerjaannya di sektor informal, dan sistem jaringan/hubungan sosial di kawasan tersebut (Usman, 2006). Dengan demikian, permasalahan citra Malioboro dan kaum pendatang urban adalah berkelindannya dunia (citra), identitas kaki lima Malioboro, dan fenomena *frontierisme* kaki lima yang muncul di atas trotoar (PM., Laksono, Nugroho Wisnu Broto, Kirik Irtanto, 2000). Padahal, potensi dan aset tentang Malioboro beserta sekelilingnya sebagai ruang publik telah menimbulkan dinamika dan problematikanya tersendiri. Maka, paparan tentang kawasan Malioboro sebagai ruang publik dengan segala problematika pencitraannya dari sumber-sumber tersebut akan menambah inspirasi baik ketika berkarya maupun mengkaji karya.

Sementara itu, strategi penataan kawasan Malioboro semestinya telah terkonsep dan tertata di tengah progresivitas zaman (Budiarti & Mahadi, 2015). Dari tinjauan pustaka yang didapatkan belum ada yang secara khusus mengonsepsikan idenya ke dalam karya seni fotografi ekspresi dan

belum ada yang membahas Malioboro sebagai ruang berkelindannya yang nyata dan tidak, lumrah dan tidak lumrah. Maka, berdasarkan hal tersebut, artikel ini akan memaparkan kerangka teori realisme magis dalam konseptualisasi karya fotografi ekspresi dengan *subject matter* kawasan Malioboro. *State of the art* dari penciptaan karya fotografi ekspresi ini terletak pada aplikasi digital montase dan kolase dalam membentuk citraan Malioboro yang terimajinasikan, sedangkan *state of the art* dari analisis karya berada pada munculnya wacana penggunaan teori sastra dalam membaca visual fotografi.

Stotzer dalam tesisnya menyampaikan bahwa realisme magis dapat menjadi kerangka berpikir teoretis dalam menerjemahkan baik fotografi sebagai medium maupun sebagai hal yang dimaknai. Bahkan, realisme magis seolah membuka luas ambiguitas akan ekspresi dan subjektivitas yang terhubung erat dengan realitas yang empiris (Stotzer, 2005). Lebih lanjut lagi tentang kedekatan narasi realisme magis dan fotografi juga disampaikan oleh Ghazanfari, bahwa realitas dan logika muncul baik pada khasanah realisme magis maupun fotografi. Kehadiran hal yang biasa namun berbenturan dengan yang luar biasa dan keduanya tampak lumrah walau berada dalam interkoneksi yang sulit untuk begitu saja dinalar (Ghazanfari, n.d.).

Sebagai penegas dan landasan dalam mengelaborasi sumber-sumber pustaka yang ada, maka landasan dasar adalah dengan mengingat bahwa sebetulnya asal mula istilah realisme magis dicetuskan oleh seorang fotografer yang juga sejarawan dan kritikus seni dari Jerman, yaitu Franz Roh, yang pada tahun 1925 menggunakan istilah tersebut untuk kali pertama dalam mendeskripsikan lukisan aliran realisme dengan fantasi ataupun objek yang tidak nyata dalam dunia fana (Art Term, n.d.)

Landasan penciptaan karya seni fotografi ekspresi ini menggunakan beberapa pendekatan teori visual, antara lain estetika fotografi dan pendekatan

realisme magis untuk pembentukan konsep akan visual-visual dalam rupa imaji dan imajinasi yang seringkali berada dalam oposisi biner (Arsita, , Edial Rusli, Pamungkas Wahyu Setiyanto, 2021). Proses eksperimentasi dan pembentukan karya diawali dari imaji-imaji visual fotografi yang dikumpulkan, diseleksi, dan direpresentasikan oleh citra objek kaum urban yang berjuang untuk hidup dan ruang cagar budaya yang terpinggirkan oleh bangunan modern di Malioboro melalui imaji visual fotografi. Di bawah ini adalah beberapa karya acuan yang menambah inspirasi dalam mencipta karya fotografi.



Gambar 1

“Don’t Mess with My Superpowers”

Karya Ghazaleh Ghazanfari

Sumber: (Ghazanfari, n.d.)



Gambar 2

Karya Paula Gillen

Sumber: (Smithson, 2017)



Gambar 3

Karya Dede Eri Supria (lukisan)

Sumber: (Dermawan, 1999)

Ketiga karya acuan tersebut merupakan contoh karya fotografi yang dimaknai sebagai memiliki kadar realisme magis. Realitas tentang sosok seseorang, perawakan, dan pembawaannya merupakan hal yang lumrah kita temui dalam keseharian. Namun, ketika visual tersebut disandingkan dengan hadirnya hal yang tidak biasa pada tampilan visual penuh kelumrahan itu, oposisi biner dan ambiguitas muncul. Konsep karya fotografi yang demikian lalu hadir dengan memberikan ruang tafsir yang plural.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penciptaan karya fotografi ekspresi ini dimulai dengan eksplorasi ide penciptaan. Dalam hal ini, eksplorasi ide erat kaitannya dengan pengalaman empiris secara personal, yang dalam konteks penciptaan fotografi ini adalah ruang tumbuh kembang di sekitar pusat niaga kota Yogyakarta, yaitu kawasan Malioboro. Ide penciptaan berjalan dengan dinamis dan cukup banyak improvisasi yang terjadi dalam prosesnya. Ruang publik yang luas di Maliboro diimajinasikan sebagai sebuah rumah yang besar, menaungi segala macam ‘pemukuninya’, dari pedagang lokal hingga pendatang. Dalam merekam imaji visual fotografi terjadi proses refleksi dan reproduksi dengan objek-objek yang ada di kawasan Malioboro.

Kumpulan ribuan imaji-imaji visual fotografis itu kemudian dikonstruksi untuk membentuk suatu imajinasi yang bersifat personal dan berlatar belakang realitas dengan berbagai analogonnya. Orisinalitas dan pemaknaan imaji-

imaji visual sebelum dikonstruksi ulang tentu telah bergeser menjadi imaji, citra, dan makna baru.

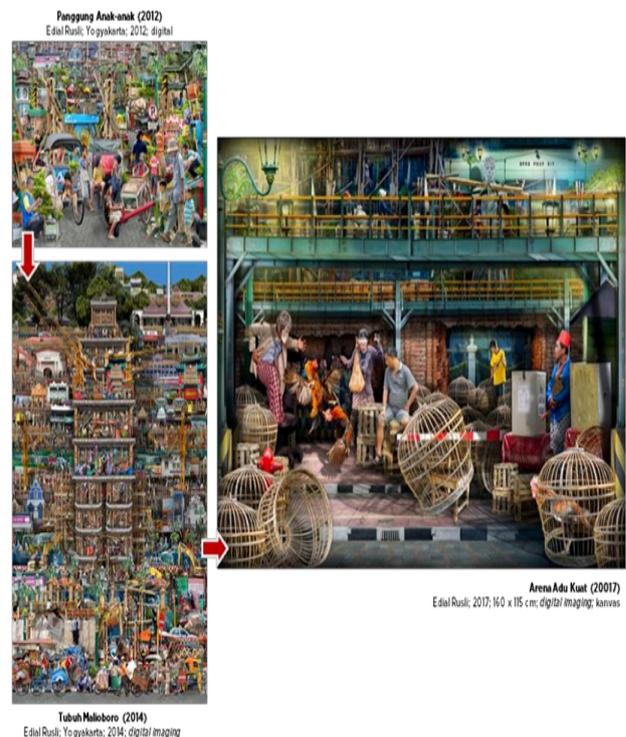
Proses konstruksi imaji agar selaras dengan imajinasi yang telah terkonsep menggunakan percampuran teknik kolase dan montase yang diolah dengan teknologi *digital imaging*. Penggunaan teknologi digital ini menjadikan solusi seniman untuk lebih ekspresif dalam penciptaan karya seni fotografinya, memberikan kebebasan dan keleluasaan untuk mengonstruksi imaji berdasarkan keinginan pribadi. Penciptaan ini diharapkan sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diimajinasikan serta akan mendapatkan suatu proses penciptaan suatu karya, citra, dan makna baru.

Media perwujudan karya dengan menggunakan peralatan standar dalam mencipta karya fotografi, antara lain kamera, lensa, lampu kilat/studio, dan komputer. Pencahayaan dalam perwujudan karya dibagi menjadi dua, yaitu pencahayaan buatan dalam studio (fotografi potret) dan cahaya alami (fotografi kemanusiaan, fotografi arsitektur, dan fotografi benda). Perwujudannya berdasarkan objek penciptaan, yaitu: (1) fotografi potret (studio fotografi); (2) fotografi kemanusiaan, (3) fotografi ruang, dan (4) fotografi benda.

Tahap-tahap proses penciptaan karya dari imaji visual fotografi menjadi imajinasi visual fotografi, yaitu: (1) tahap perencanaan perekaman imaji visual fotografi; (2) tahap perekaman imaji visual fotografi; (3) tahap mengumpulkan dan menyeleksi imaji visual fotografi; (4) tahap konstruksi imajinasi visual fotografi (tahap pemotongan dan tahap konstruksi imaji-imaji visual fotografi), (5) tahap seleksi imajinasi visual fotografi, dan (6) penyajian karya.

Sebelum akhirnya didapatkan visual fotografis yang sesuai imajinasi personal, serangkaian eksperimentasi dilakukan dengan saksama. Kerangka konseptualisasi dengan realisme magis dipadukan aspek teknis dan estetika fotografi. Eksperimentasi fotografi kemanusiaan merupakan pendokumentasian fotografi yang mengabadikan peristiwa keseharian tanpa rekayasa visual dengan teknik *candid photography*. Objek adalah

pelaku tata ruang berdasarkan jenis pekerjaannya, penjual angkringan, jamu, dan lain sebagainya. Eksperimentasi fotografi tempat/ruang/arsitektur memunculkan visual fotografis akan eksterior bangunan arsitektur dan eksperimentasi fotografi benda yaitu dengan perekaman benda tidak bergerak yang berhubungan dengan lingkungan di sekitar Malioboro.



Gambar 4

Contoh eksperimentasi karya

Sumber: dokumen pribadi

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah contoh karya yang dihasilkan dan akan dianalisis dengan tujuan untuk mengungkap citra, imaji, dan makna baru dari penciptaan karya fotografi ekspresi yang kreatif dan estetis. Dalam kedua contoh karya acuan, imaji visual fotografi sengaja dibuat terpotong menjadi satuan-satuan khusus tanpa latar belakang sehingga akan menjadi tanda dan simbol yang baru. Imaji-imaji yang pada awalnya berjumlah ribuan bingkai foto ini diseleksi dan diolah dengan *digital imaging* dalam usaha menampilkan kolase dan montase. Estetika fotografi muncul melalui komposisi yang sesuai

dengan kaidah fotografi, yaitu *point of interest* yang jelas dengan pemingkanaan visual fotografi yang selaras.

Karya foto yang akan dijadikan contoh analisis adalah dua foto yang dirasa memiliki benang merah terkuat dari sekian banyak foto final yang sudah dihasilkan. Foto yang pertama dianalisis adalah foto yang berjudul “Rumah Malioboro” yang menggambarkan penuh sesaknya Malioboro dengan beragam aktivitas hariannya beserta orang-orang yang terlibat dalam rutinitas tersebut. Ruang publik yang begitu luas seolah dijadikan suatu ruang privat layaknya di rumah. Maka, dengan adanya ruang privat tentu rasa nyaman dapat muncul. Dalam visual fotografis dalam foto 1 tampak bagaimana ada orang tidur dan makan dengan sangat leluasa di tengah hiruk pikuknya kota seolah tanpa terasa terganggu.



Foto 1
Rumah Malioboro
(Edial Rusli; 2017; 230 x 115 cm; canvas)

Pada foto berikutnya yang berjudul “Malioboro Tingkat Atas” menunjukkan pemandangan tentang para pekerja bangunan dan berbagai jenis manusia dengan kendaraan mereka masing-masing. Dalam foto tersebut tampak begitu padatnya lalu lintas di kawasan Malioboro walaupun sudah ada jembatan layang. Ketidaknyamanan muncul begitu nyata dalam foto 1 dan foto 2, bagaimana Malioboro terasa tidak bersahabat karena sangat penuh sesak. Namun, tidak tampak wajah-wajah yang menampilkan kesan ‘tidak nyaman’.



Malioboro Tingkat Atas
(Edial Rusli; 2017; 345 x 115 cm; canvas)

Dari kedua karya foto yang telah terdeskripsikan, terlihat adanya kelumrahan dan ketidaklumrahan. Kelumrahan adalah berbagai visual yang sudah biasa dan lazim dijumpai di Malioboro, dari objek tak bergerak hingga objek bergerak, yaitu manusia, kendaraan, dan bangunan atau benda lain yang hadir dalam foto tersebut. Sementara itu, ketidaklumrahan justru hal yang langsung muncul ketika menyaksikan karya foto tersebut karena teknik kolase dan montase menjadikan visual fotografis seolah saling tumpang tindih.

Dengan pendekatan realisme magis dapat dikatakan sebagai berikut. Misalnya saja, keadaan riil Malioboro bukanlah seperti itu adanya, karena karya-karya foto itu murni imajinasi personal dari fotografernya. Ide, konsep, dan teknis telah terlebih dahulu dipaparkan sebelumnya. Maka, pada bagian ini akan khusus dipaparkan kelima elemen realisme magis dengan karakteristiknya.

Elemen pertama dalam realisme magis adalah elemen yang tidak tereduksi, menunjukkan hal-hal di luar kendali yang kadang muncul dalam keseharian manusia. Secara realitas, foto-foto tersebut menampilkan hal-hal yang lumrah dijumpai di kawasan Malioboro sehingga visual tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja. Namun, jika dicermati maka sesungguhnya akan terasa di luar penalaran umum karena tidak sesuai dengan pengalaman realitas empiris dan pemahaman konvensional akan keadaan tersebut. Maka, hal magis dalam konteks foto tersebut bukanlah hal yang supranatural, melainkan tentang sebuah konsep yang di luar batas penalaran

biasa atau di luar kelumrahan yang ditunjukkan dengan hasil akhir fotografi yang visualnya seolah saling bertumpuk dan *point of interest* tidak tertuju pada satu titik dalam bingkai kedua foto tersebut.

Elemen kedua adalah dunia yang fenomenal karena walau semua foto tampak nyata dan apa adanya, namun gambaran tersebut dalam dunia nyata tidak pernah ada. Secara umum diketahui bahwa hal yang fenomenal, yaitu yang luar biasa atau hebat, maka dalam konteks visual kedua foto tadi, banyak muncul visual yang di luar kebiasaan penglihatan kasat mata. Deskripsi realistik dalam foto yang ada seolah mengajak penonton ke dunia mimpi yang paralel dengan dunia nyata yang kita tinggali.

Maka, dari dua elemen pertama dalam realisme magis tersebut mengarah pada elemen ketiga, yaitu *merging realms* atau dunia yang tercampur. Dalam elemen ini dipertanyakana tentang kebenaran keadaan Malioboro dan segala isinya. Realitas atau fantasi? Manipulasi foto atau memang demikian adanya.

Dunia, yang dalam konteks penciptaan ini adalah pembauran berbagai jenis visual fotografis kemudian seolah memunculkan suatu keresahan atau kegelisahan. Bahwa ketika imaji-imaji tersebut dipotong-potong, di sana akan tampak nyata bahwa kesemuanya memang visual yang dihasilkan dari perekaman oleh kamera foto tentang area Malioboro. Namun, ketika karya fotografi tersebut disaksikan secara utuh dalam satu bingkai, terjadi ambiguitas dengan berbagai penafsiran yang plural. Dengan demikian, kedua dunia yang berlawanan itu seolah saling bertumpuk menjadi satu dan tercampur baur, walaupun lalu dipahami sebagai satu kesatuan utuh.

Imajinasi yang diwujudkan dalam imaji visual fotografis dalam satu bingkai utuh itu lalu seolah menarasikan terjadinya disrupsi akan ruang, waktu, dan identitas. Ruang, yaitu kawasan Malioboro yang dipindahkan dalam rupa dwimatra. Waktu, yang mengindikasikan kapan foto tersebut diambil dengan melihat petunjuk-petunjuk tentang renovasi yang cukup kentara dalam visual fotografis pada kedua sampel foto tadi. Identitas, bahwa penonton yang sudah familiar dengan kawasan Malioboro

akan langsung mengidentifikasi foto tersebut sebagai 'Malioboro'. Namun, disrupsi terjadi dengan adanya olah teknik kolase dan montase dalam hadirnya visual fotografis, yang kemudian mengarah pada rekonstruksi pemaknaan akan visual Malioboro.

SIMPULAN

Hasil penciptaan karya seni fotografi ekspresi dalam artikel ini merupakan rekayasa *digital imaging* dalam bentuk kolase dan montase dari media representasi realitas dalam bentuk stok-stok foto yang jumlahnya mencapai ribuan bingkai, yang lalu diseleksi dan dijadikan dalam satu bingkai utuh untuk dapat dinikmati penonton.

Malioboro sebagai sebuah destinasi wisata di Yogyakarta menghadirkan sebuah pesona dan juga keresahan pada saat yang sama. Dengan beberapa sampel foto ekspresi yang diolah digital dengan montase dan kolase, berbagai dinamika tersebut dapat dimunculkan menjadi satu visual yang utuh. Berlandaskan kerangka teoretis realisme magis, stok-stok imaji fotografis tersebut dijadikan satu sehingga membentuk visual baru dengan makna yang baru pula. Dalam hal berproses, tentunya dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran karena harus menyatukan sekian banyak bingkai foto untuk menjadi satu kesatuan visual yang utuh dan bermakna serta bernilai seni yang estetis. Memindahkan visual kawasan Malioboro ke dalam visual fotografis dalam rupa dokumenter murni hanya akan menarasikan apa dan bagaimana Malioboro itu seperti apa adanya secara realistik. Namun, dengan mencoba menggunakan konsep penciptaan karya yang tepat dan didukung dengan teknik serta teknologi yang tepat, karya-karya fotografi ekspresi yang dihasilkan kemudian memunculkan makna baru atas kawasan Malioboro. Satirisme yang penuh humor kemudian dihasilkan dari pemaknaan ulang atas imaji visual Malioboro. Kesemuanya itu berangkat dari imajinasi personal, dalam upaya menyampaikan respons atas perkembangan yang terjadi di Malioboro dari masa lalu hingga sekarang dan harapan akan Malioboro yang lebih indah, tertata, nyaman, dan asri di kemudian hari nanti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik atas dukungan penuh dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

KEPUSTAKAAN

Arsita, Adya, Edial Rusli, Pamungkas Wahyu Setiyanto. (2021). *Magical Realism: Rethinking Malioboro Through Photographs. Proceedings of the 4th International Symposium of Arts, Crafts & Design in South East Asia (ARCADESA)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3807627>

Arsita, A. (2016). *Realisme Magis dalam Kajian Visualisasi Bahasa pada Novel Grafis 'The Photographer : Into War-Torn Afghanistan, with Doctors without Borders'* [Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=103853&obyek_id=4

Art Term. (n.d.). *Magic Realism*. Retrieved May 2, 2021, from <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/m/magic-realism>

Barthes, R. (1981). *Camera Lucida* (T. R. Howard (ed.)). Noonday Press.

Budiarti, F., & Mahadi, K. (2015). Strategi Penataan Kawasan Malioboro Menjadi Kawasan Pedestrian. *Jurnal Planesa*, 6(01), 51–59. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/planesa/article/view/2384/2056>

Dermawan, A. T. (1999). *Dede Eri Supria: Elegi Besar/Elegy on Magacities*. Yayasan Seni Rupa AiA Art Foundation.

Faris, W. B. & L. P. Z. (1995). *Magical Realism: Theory, History Community Illustrated Edition*. Duke University Press Books.

Ghazanfari, G. (n.d.). *Ghazaleh Ghazanfari: Magical Realism*. Dodho Magazine. <https://www.dodho.com/ghazaleh-ghazanfari-magical-realism/>

Jameson, F. (1986). On Magic Realism in Film. *Critical Inquiry*, 12(2), 301–325. <https://www.jstor.org/stable/1343476>

PM., Laksono, Nugroho Wisnu Broto, Kirik Irtanto, T. R. dan G. (2000). *Permainan Tafsir: Politik Makna di Jalan pada Penghujung Orde Baru*. Insist Press dan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

Rusli, E. (2016). Imajinasi Ke Imajinasi Visual Fotografi. *REKAM*, 12(2), 95.

Smithson, A. (2017). *FOCUS ON COLLAGE: PAULA GILLEN*. <http://lenscratch.com/2020/11/collage-paula-gillen/>

Stotzer, T. (2005). Photography in Madagascar: Magical realism as an ambiguous space [Edit Cowan University]. In *repository*. https://doi.org/10.1057/978-1-349-96042-2_425

Usman, S. (2006). *Malioboro*. PT Mitra Tata Persada.